

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diare adalah kondisi buang air besar dengan konsistensi lembek hingga cair, yang dapat berupa air saja, dan terjadi dengan frekuensi minimal tiga kali dalam sehari atau lebih dari pola normal individu.² Diare merupakan gangguan yang terjadi akibat ketidakseimbangan fungsi fisiologis pada usus halus maupun usus besar, yang berperan dalam proses penyerapan air, elektrolit, dan zat gizi.¹ Setiap tahun, 1,7 miliar kejadian diare menimpa anak berumur kurang dari 5 tahun yang sebagian besar disebabkan oleh kontaminasi air, sanitasi yang tidak memadai, dan kurangnya praktik kebersihan pribadi.²

Secara global, diare pada balita merupakan penyebab kematian ketiga yang paling umum di antara anak-anak dengan rentang usia di bawah lima tahun. Anak yang kurang gizi atau mengalami gangguan kekebalan tubuh lebih mungkin mengalami diare parah, yang dapat mematikan.² Pada kelompok anak balita usia 5 hingga 12 bulan, diare menjadi penyebab utama kematian dengan angka sebesar 10,3%, mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2020 yang sebesar 4,55%.⁴¹ Survei Kesehatan Indonesia 2023 (SKI 2023) melaporkan prevalensi diare sebesar 6,4% pada bayi di bawah satu tahun, 7,4% pada balita usia 1-4 tahun, dan 4,3% pada seluruh kelompok umur.³ Data Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2024 menunjukkan Kabupaten Sumedang mencapai pelayanan penderita diare

pada balita sebesar 293,40% yang mencerminkan tingginya intensitas pelayanan kesehatan terhadap kasus diare balita.⁴

Air yang terkontaminasi kotoran manusia dapat mengandung bakteri, virus, dan parasit yang menjadi sumber penyebab pada penyakit diare. Malnutrisi, kurangnya kebersihan diri, menyiapkan atau menyimpan makanan dengan cara yang tidak sehat, menangani air limbah rumah tangga secara tidak aman, dan mengonsumsi kerang dan ikan yang terinfeksi merupakan faktor risiko diare.² Akses air bersih yang tidak memadai dan lingkungan yang tidak higienis menjadi faktor diare pada balita di Indonesia.⁵ Faktor lain yang meningkatkan kemungkinan diare pada balita adalah kurangnya pengetahuan orang tua, terutama para ibu, tentang cara terbaik untuk mencegah dan menangani kondisi ini.⁶

Peran seorang ibu dalam sebuah keluarga sering kali menjadi pengasuh utama, memberikan pengasuhan fisik dan emosional, mempengaruhi perkembangan awal anak, dan membentuk keterampilan sosial dan emosional mereka. Peran ini dapat bervariasi tergantung pada dinamika keluarga dan norma-norma budaya. Ibu lebih berpengaruh terhadap lingkungan keluarga daripada ayah.⁷⁻⁹ Seorang ibu dengan pengetahuan yang cukup tentang gizi dan kesehatan anak berkontribusi besar dalam kesehatan balita.¹¹ Sikap, pengetahuan, dan tingkat pendidikan ibu mempengaruhi PHBS rumah tangga, yang berdampak pada kesehatan anak.^{12,13}

Ada sepuluh komponen yang termasuk dalam PHBS. Namun, ada tiga hal yang berpotensi membantu meminimalisir frekuensi diare pada balita, yaitu menggunakan sabun untuk mencuci tangan, menggunakan air bersih, serta menggunakan jamban yang bersih dan sehat. Pengetahuan dan sikap terhadap tiga

komponen tersebut dapat meningkatkan kesadaran dalam mencegah dan menurunkan angka kejadian diare.^{14,15} Untuk menjaga kebersihan serta menghentikan penularan kuman, seperti dalam penyakit diare, disarankan untuk mencuci tangan dengan sabun.¹⁶ Karenanya, inisiatif kesehatan masyarakat harus memprioritaskan edukasi kepada perempuan, terutama di daerah dengan tingkat diare yang tinggi, tentang pentingnya mencuci tangan dengan sabun secara teratur, akses ke air bersih, dan penggunaan fasilitas sanitasi yang memadai.

Puskesmas DTP Wado merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama di Kabupaten Sumedang yang membawahi 10 desa, yaitu: Cilengkrang, Sukajadi, Ganjaresik, Cimungkal, Mulyajaya, Wado, Cikareo Utara, Cikareo Selatan, Cisurat, dan Sukapura. Berdasarkan data tahun 2024, terdapat 3.081 balita di wilayah kerja Puskesmas tersebut, dengan total 286 kasus diare pada balita. Desa Wado tercatat sebagai wilayah dengan jumlah kasus tertinggi, yaitu 59 kasus. Data ini hanya mencakup wilayah kerja Puskesmas DTP Wado dan tidak merepresentasikan seluruh Kabupaten Sumedang. Sementara itu, pada periode Januari hingga Maret 2025, tercatat 77 kasus diare pada balita di 10 desa binaan, dengan Desa Wado kembali menjadi penyumbang kasus terbanyak, yakni sebanyak 26 kasus. Jumlah balita di Desa Wado tercatat sebanyak 433 anak, dengan 302 ibu yang memiliki balita.

Untuk mendukung upaya pencegahan diare, perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan, terutama dalam hal mencuci tangan pakai sabun, penggunaan air bersih, dan ketersediaan jamban sehat. Berdasarkan data Puskesmas Wado tahun 2024, dari 1000 rumah tangga yang

didata di seluruh 10 desa wilayah kerja Puskesmas, sebanyak 65,5% tergolong sebagai rumah tangga ber-PHBS, sedangkan 34,5% lainnya belum menerapkan PHBS. Khusus di Desa Wado, yang terdiri dari 100 rumah tangga, tercatat 94% rumah tangga sudah melakukan cuci tangan pakai sabun, dan 100% menggunakan air bersih serta memiliki jamban sehat. Meskipun data sekunder dari Puskesmas DTP Wado tahun 2024 menunjukkan bahwa cakupan PHBS di Desa Wado tergolong tinggi, dengan sebagian besar rumah tangga memiliki akses terhadap air bersih, jamban sehat, serta kebiasaan mencuci tangan pakai sabun, tingginya jumlah kasus diare pada balita tetap menjadi permasalahan yang mengkhawatirkan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa mungkin terdapat faktor lain yang memengaruhi (pengetahuan dan sikap ibu terhadap PHBS), atau perilaku hidup bersih dan sehat tersebut belum diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut untuk mengetahui peran pengetahuan dan sikap ibu terhadap PHBS dalam kejadian diare pada balita.

Di Desa Wado pada tahun 2025, kegiatan ini akan meneliti pengaruh pengetahuan dan sikap ibu tentang pentingnya kebiasaan penggunaan jamban sehat, disertai kebiasaan mencuci tangan dengan sabun, serta akses terhadap air bersih terhadap prevalensi diare pada balita.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu tentang cuci tangan, penggunaan air bersih, dan penggunaan jamban sehat dengan kejadian diare pada balita di Desa Wado tahun 2025?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu tentang cuci tangan, penggunaan air bersih, dan penggunaan jamban layak terhadap kasus diare pada balita di Desa Wado tahun 2025.

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut disajikan beberapa keuntungan yang diharapkan dari penelitian ini:

1.4.1 Aspek Teoritis

Meninjau pengetahuan dan sikap ibu tentang perilaku mencuci tangan memakai sabun, penggunaan air bersih, serta penggunaan jamban layak, penelitian ini bertujuan untuk memberikan referensi dasar dan informasi ilmiah untuk penelitian di masa depan tentang diare balita dan faktor-faktor yang mempengaruhi di Desa Wado.

1.4.2 Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu mendeskripsikan serta menganalisis hubungan antara kasus diare pada anak usia balita di Desa Wado pada tahun 2025. Hal ini mengevaluasi melalui level pengetahuan dan sikap ibu terkait penggunaan air bersih, kebiasaan menggunakan jamban sehat, serta mencuci tangan menggunakan sabun. Evaluasi ini merujuk pada kebijakan dan standar pelayanan kesehatan yang tertuang dalam Permenkes Nomor 75 Tahun 2014, Keputusan Menkes Nomor 1216/MENKES/SK/XI/2001, serta Permenkes Nomor 21 Tahun 2020 sebagai dasar penguatan upaya promotif dan preventif dalam pencegahan penyakit diare pada balita.

Tujuannya untuk meningkatkan kesadaran tentang faktor-faktor tersebut dengan harapan akan mengarah pada penurunan kasus diare. Selain itu, diharapkan juga dapat memberikan kontribusi nyata dalam berbagai bidang yang terkait dengan upaya pencegahan dan pengendalian penyakit diare, khususnya pada balita. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak sebagai berikut:

1. Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi dalam perencanaan program edukasi kesehatan mengenai penyakit diare, meningkatkan upaya promotif dan preventif, mendukung penurunan angka kejadian diare pada balita, serta membantu evaluasi efektivitas kebijakan dan layanan kesehatan yang berkaitan dengan penanggulangan diare.

2. Kesehatan Lingkungan

Penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi faktor risiko lingkungan terhadap kejadian diare, mendorong peningkatan kualitas sanitasi lingkungan, serta mengevaluasi efektivitas program dan kebijakan kesling di wilayah setempat.

3. Public Health Empowerment & Research Program

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam penguatan program pemberdayaan masyarakat melalui edukasi kesehatan berbasis bukti, memperkaya referensi penelitian bidang kesehatan masyarakat, serta mendorong kolaborasi lintas sektor dalam upaya pencegahan penyakit diare di tingkat komunitas